

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Media menjadi pengantar pesan dari pengirim kepada para penerima pesan. Secara lebih khusus, media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis yang dapat digunakan oleh siswa dalam menangkap pengetahuan, kemudian memproses dan menyusun kembali semua informasi baik secara verbal atau visual. (Arsyad, 2017, hlm.3).

Wati, Rima (2016, hlm.3) mengatakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru mempunyai sifat meyakinkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa.

Dalam proses pembelajaran, pemilihan media perlu diupayakan secara tepat agar dapat merangsang dan melibatkan siswa aktif, menjadikan siswa kreatif, dan dapat mengembangkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. (Akbar, 2011, hlm.218).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang baik memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa sehingga terjadi proses belajar secara alami. Siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru setelah menggunakan media pembelajaran tersebut.

Media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan. Contoh media visual yang tidak diproyeksikan yaitu:

- 1) Gambar diam seperti foto, gambar dari majalah, lukisan.
- 2) Gambar seri seperti rangkaian gambar-gambar yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.
- 3) *Wall chart* seperti gambar, denah atau bagan yang biasa digantungkan di dinding.

4) *Flash chard* berisi kata-kata dan gambar untuk mengembangkan kosa kata.

Guru harus mampu memilih jenis media yang tepat dalam pembelajaran agar pesan dan tujuan pembelajaran tercapai.

b. Portal Media Rumah Belajar

Portal media rumah belajar adalah Portal pembelajaran yang menyediakan bahan belajar serta fasilitas komunikasi yang mendukung interaksi antar komunitas. Rumah Belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) sederajat.

Dengan menggunakan Rumah Belajar, kita dapat belajar di mana saja, kapan saja dengan siapa saja. Seluruh konten yang ada di Rumah Belajar dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis. Di dalamnya terdapat fitur-fitur utama yang beragam di antaranya kelas maya, sumber belajar, bank soal dan laboratorium maya. Fitur-fitur lainnya seperti fitur pendukung di antaranya peta budaya, buku sekolah elektronik, wahana jelajah angkasa, karya bahasa dan sastra, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan edugame.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir tentang suatu masalah yang dihadapi dan dalamnya terkandung tiga komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan sulit untuk dipisahkan yaitu analisis, evaluasi, dan argumen.

Dewey (dalam Kustiawati, 2018, hlm.2) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif, terus menerus, dan teliti terhadap sebuah keyakinan atau pengetahuan yang diterima, berdasarkan alasan yang mendukungnya dan kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Berdasarkan pengertian tersebut, menurut Dewey menjelaskan bahwa kata kunci berpikir kritis terletak pada kata aktif, terus menerus, dan teliti disertai dengan alasan-alasan yang mendukung, kesimpulan serta kecenderungan.

Menurut Ennis (dalam Kustiawati, 2018, hlm.32) mengatakan bahwa berfikir kritis merupakan proses pengungkapan maksud dan tujuan disertai dengan alasan yang kuat tentang suatu keyakinan dan kegiatan yang dilakukan

Stobaugh (dalam Kustiawati, 2018, hlm.227) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan sebuah jawaban yang rasional/ masuk akal dan bukan jawaban yang bersifat hapalan.

Menurut Glaser (dalam Kustiawati, 2018, hlm.3) mengatakan bahwa berpikir kritis sebagai: (1) sikap berpikir secara rasional tentang masalah yang berbeda yang ada dalam pengalaman seseorang; (2) pengetahuan mengenai metode pemeriksaan dan penalaran logis; dan (3) keterampilan untuk menerapkan metode berfikir kritis.

Menurut Fisher (dalam Kustiawati, 2018, hlm.4) mengemukakan bahwa berfikir kritis merupakan kegiatan berfikir yang didalamnya terdapat komponen seperti (1) kejelasan, (2) relevansi, (3) kecukupan, (4) koherensi, dan lain-lain.

Butterworth dan Thawaites (dalam Kustiawati, 2018, hlm.227) mengatakan bahwa berpikir kritis di dalamnya terkandung tiga aktivitas dasar yaitu (1) analisis, (2) evaluasi, dan (3) argumen.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan merupakan kegiatan berfikir tentang suatu masalah yang dihadapi dan dalamnya terkandung tiga komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan sulit untuk dipisahkan yaitu analisis, evaluasi, dan argumen.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan seseorang dalam berpikir kritis tentunya sangat berbeda-beda, hal ini kembali lagi kepada dirinya sendiri. Kemampuan berpikir kritis menurut taksonomi Bloom (dalam Kustiawati, 2018, hlm.38) yakni, (1) *remember* (mengingat), (2) *understand* (memahami), (3) *apply* (mengaplikasikan), (4) *analyze* (menganalisis), (5) *evaluate* (mengevaluasi), dan (6) *create* (berkreasi/membuat).

Glaser (dalam Kustiawati, 2018, hlm.7) membagi indikator-indikator berpikir kritis di antaranya adalah: (1) mengenal suatu masalah, (2) menemukan solusi yang tepat untuk menangani masalah yang tengah dihadapi, (3)

mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi, (4) mengenal asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan secara jelas, (5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat yang mudah dimengerti dan sesuai aturan yang berlaku, (6) menganalisis data yang sudah diolah, (7) menilai kenyataan berupa fakta dan mengevaluasi pernyataan, (8) mengenal adanya hubungan yang rasional antar masalah, (9) menarik kesimpulan yang diambil setelah sebelumnya dilakukan pertimbangan terlebih dahulu, (10) menyusun keyakinan berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan (11) membuat penilaian yang tepat tentang kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Ennis (dalam Kustiawati, 2018, hlm.14) memaparkan 12 indikator berpikir kritis dan kemudian dikelompokkan ke dalam lima besar aktivitas sebagai berikut: (1) Memberikan penjelasan sederhana tentang hal yang terjadi, (2) Membangun keterampilan dasar yang ada pada diri, (3) Menyimpulkan setelah melalui pertimbangan, (4) Memberikan penjelasan lanjut setelah proses kesimpulan terselesaikan, dan (5) Mengatur strategi dan teknik yang akan dilakukan untuk proses selanjutnya.

Trilling dan Fadel (dalam Kustiawati, 2018, hlm 21) mengatakan kompetensi berpikir kritis yang diajarkan kepada siswa dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang dinyatakan *The Partnership for 21st Century Skills*, adalah (1) Bernalar secara efektif. (2) Menggunakan sistem berpikir yang rasional. (3) Membuat pertimbangan dan keputusan yang tepat. (4) Memecahkan masalah yang dihadapi.

Inch, et al.(dalam Kustiawati, 2018, hlm.14) mengatakan bahwa berpikir kritis dibagi menjadi delapan fungsi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kedelapan fungsi itu di antaranya adalah (1). Pertanyaan terhadap masalah (*question at issue*), (2) Tujuan (*purpose*), (3) informasi (*information*), (4). Konsep (*concepts*), ((5). Asumsi (*assumptions*), (6). Sudut Pandang (*point of view*), (7). Interpretasi dan menarik kesimpulan (*interpretation dan inference*), (8). Implikasi dan akibat (*implications and consequences*). Untuk lebih jelas kedelapan fungsi itu akan diuraikan pada tabel 2.1 berikut:

Table 1.1
Indikator Berpikir Kritis

| No | Aspek Berpikir Kritis | Indikator Berpikir Kritis |
|----|--|--|
| 1. | Pertanyaan terhadap masalah (<i>question at issue</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membuat pertanyaan berdasarkan fenomena/ data |
| 2. | Informasi (<i>information</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan sesuatu berdasarkan data atau informasi. • Merumuskan sesuatu berdasarkan informasi tersedia. |
| 3. | Tujuan (<i>purpose</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan tujuan • Mendeskripsikan fungsi / manfaat/ peranan sesuatu |
| 4. | Konsep (<i>concepts</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan konsep • Menerapkan |
| 5. | Asumsi (<i>assumptions</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membuat asumsi |
| 6. | Sudut pandang (<i>point of view</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membuat sudut pandang terhadap sesuatu hal. |
| 7. | Interpretasi dan menarik kesimpulan (<i>interpretation and inference</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membuat interpretasi terhadap sesuatu hal. • Membuat kesimpulan terhadap sesuatu hal. |
| 8. | Implikasi dan akibat-akibat (<i>implication and consequences</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan implikasi dan akibat dari suatu hal. |

(Sumber: Inch, et al.dalam Kustiawati, 2018, hlm.14)

Indikator ini yang akan dipergunakan untuk menentukan serta mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pamoyanan dalam penelitian ini.

c. Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis

Penilaian kemampuan berpikir kritis yang akan dilaksanakan di SDN Pamoyanan pada penelitian ini yaitu penilaian dengan cara pemberian tes yang berbentuk uraian (*essay*). Siswa dapat dikatakan berhasil jika terlihat adanya peningkatan kemampuan dari aspek kognitinya. Kemampuan kognitif siswa dapat terlihat dalam proses pembelajaran jika siswa mampu menjawab semua atau sebagian besar pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran disertai dengan alasan yang kuat berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya

3. Hasil Belajar

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.(KBBI, 1996, hlm.14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo (1993, hlm.68) mengemuka-kan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu peoses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993, hlm.120). Telah disepakati oleh pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya,nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransfer kepada siswa. Di samping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sukar bagi guru bagaimana caranya mengajar dengan baik aga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Untuk merealisasikan keinginan tersebut ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Nasution (2010, hlm.72), prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut.

- (1) guru yang baik memahami dan menghormati siswa .
- (2) guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
- (3) guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuannya siswa.
- (4) guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya.
- (5) guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar.
- (6) guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
- (7) guru menghubungkan pelajaran pada

kehidupan siswa. (8) guru terikat dengan teks book. (9) guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Seton sebagai berikut. (1) Menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa ia diharapkan mempelajarinya. (2) Menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memiliki skill dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Dari prinsip-prinsip umum di atas, menunjukkan bahwa peranan guru dalam mengajar dapat dikatakan sangat dominan, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tampaknya guru yang mengetahui akan kemampuan siswa-siswanya baik secara individu maupun secara kelompok, guru mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, guru pula yang mengetahui kesulitan-kesulitan siswa terhadap pelajaran PKn dan bagaimana cara memecahkannya.

Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2000 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan keadaan awalnya, pembelajaran yang dilaksanakan pada dua kelompok yaitu pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk kelompok kontrol proses pembelajarannya tidak menggunakan media rumah belajar sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan media rumah belajar. Hal ini proses yang dilakukan tentunya bertolak belakang satu sama lainnya. Setelah prosesnya dilaksanakan, pada akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilihat keadaannya dan diperbandingkan hasilnya sebagaimana yang terdapat pada Gambar 2.2 di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar 2.2 memperlihatkan keadaan awal pembelajaran yang dilaksanakan pada dua kelompok yaitu pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk kelompok kontrol proses pembelajarannya tidak menggunakan Media Rumah Belajar sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan Media Rumah Belajar. Hal ini proses yang dilakukan tentunya bertolak belakang satu sama lainnya. Setelah prosesnya dilaksanakan, pada akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilihat keadaannya dan diperbandingkan hasilnya.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti berasumsi bahwa Penggunaan Efektivitas Media Pembelajaran Melalui Rumah Belajar dapat berpengaruh terhadap Berfikir Kritis siswa Kelas IV SDN Pamoyanan Tema 9 Kayanya Negeriku.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Kerlinger (Riduwan, 2010, hlm.35) hipotesis ini ditafsirkan yakni sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau juga lebih. Sedangkan menurut Sudjana (Riduwan, 2010, hlm.35) ini mengartikan hipotesis ini adalah asumsi atau juga dugaan tentang suatu hal yang dibuat untuk dapat menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk bisa melakukan pengecekannya.

Dari definisi ahli di atas ini bisa atau dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini merupakan sebuah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kembali kebenarannya itu dengan melalui penelitian ilmiah.

Hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif H_a atau H_1) ini merupakan suatu hipotesis yang dirumuskan untuk dapat menjawab permasalahan itu tentu dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian serta juga belum berdasarkan fakta dan juga dukungan data yang nyata di lapangan.

Hipotesis alternatif (H_a) ini dirumuskan dengan kalimat positif. Secara statistik, hipotesis tersebut diartikan sebagai pernyataan mengenai suatu keadaan populasi (Parameter) yang akan diuji kebenarannya itu dengan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dengan demikian di dalam perhitungan statistik yang diuji ini ialah hipotesis nol (H_0). Jadi, hipotesis nol ini merupakan pernyataan tidak ada hubungan, pengaruh atau juga perbedaan antara parameter itu dengan statistik serta lawannya ialah H_a yang menyatakan terdapat hubungan, pengaruh atau juga perbedaan itu antara parameter dengan statistik. Hipotesis nol (H_0) ini dinyatakan dengan menggunakan kalimat negatif (Riduwan, 2010, hlm.36).

Setiap penelitian itu tidak wajib dirumuskan masalahnya. Supaya rumusan masalah itu dapat terjawab serta hipotesis bisa atau dapat teruji, keduanya itu harus dirumuskan dengan menggunakan kalimat yang jelas, juga tidak menimbulkan banyak penafsiran serta juga spesifik supaya bisa diukur. Masalah penelitian ini dirumuskan di dalam bentuk kalimat tanya, sedang untuk hipotesis itu dalam bentuk kalimat pernyataan.

H_0 : Diduga melalui Penggunaan Efektivitas Media Pembelajaran Melalui Rumah Belajar berpengaruh terhadap Berfikir Kritis siswa Tema 9 Kayanya Negeriku.

H_1 : Diduga melalui Penggunaan Efektivitas Media Pembelajaran Melalui Rumah Belajar tidak berpengaruh terhadap Berfikir Kritis siswa Tema 9 Kayanya Negeriku.